Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan
Volume 04, No. 01, Mei – Agustus 2026, pp. 704-715
Website: https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp

Analisis Psikometri Instrumen "Kesiapan Mondok" Pada Calon Santri: Konstruksi Skala Pengukuran

Dery Kurniawan[1*], Fatimatuzzahro[2], Sadiatun Nupus[3], Ghealika Trie Rosellini[4], Anis Maharani[5], Savira Suci Ramadhani[6], Nayla Nafa Septa[7], Noviana Hadisty Rambe[8], Rahmat Fandi Adiyansah[9]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9] Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Serang, Banten
dery.kurniawan@binabangsa.ac.id

Abstract

The transition from home life to the boarding school environment requires prospective students to adapt to new academic, social, religious, and disciplinary demands. However, not all students possess adequate readiness to cope with these changes, which may result in adjustment difficulties, homesickness, emotional distress, and even early withdrawal from boarding school. Therefore, a valid and reliable instrument is needed to assess students' readiness prior to entering the boarding school environment. This study aimed to develop and examine the psychometric properties of the Boarding School Readiness Scale for prospective students. A quantitative approach with an instrument development design was employed. The participants consisted of 348 prospective students aged 12–18 years from five Islamic boarding schools in Banten Province, Indonesia, selected through purposive sampling. The scale comprised 22 items designed to measure dimensions related to decision-making, self-adjustment, and commitment (istiqamah) in facing boarding school life. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics through item validity testing with Corrected Item-Total Correlation and reliability testing using Cronbach's Alpha. The results indicated that all items exceeded the critical r-table value of 0.113, with item-total correlation coefficients ranging from 0.185 to 0.607, indicating that all items were valid. Furthermore, the Cronbach's Alpha coefficient reached 0.879, demonstrating high internal consistency and strong reliability. These findings suggest that the Boarding School Readiness Scale possesses satisfactory psychometric qualities and can be used as a reliable assessment tool to identify prospective students' readiness before entering Islamic boarding schools.

Keywords: Boarding School Readiness, Psychometrics, Validity, Reliability, Prospective's Santri.

Abstrak

Peralihan dari kehidupan di rumah menuju lingkungan pondok pesantren menuntut calon santri untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan baru, baik dalam aspek akademik, sosial, religius, maupun kedisiplinan. Namun, tidak semua calon santri memiliki kesiapan yang memadai untuk menghadapi perubahan tersebut sehingga berpotensi mengalami kesulitan penyesuaian diri, *homesickness*, tekanan emosional, bahkan keinginan untuk meninggalkan pesantren sebelum menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur kesiapan calon santri sebelum memasuki kehidupan di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji kualitas psikometrik instrumen Kesiapan Mondok pada calon santri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan instrumen. Subjek penelitian berjumlah 348 calon santri berusia 12–18 tahun yang berasal dari lima pondok pesantren di Provinsi Banten dan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Instrumen penelitian terdiri atas 22 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur dimensi pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan *istiqamah* dalam menghadapi kehidupan pesantren. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui uji validitas butir dengan Corrected Item-Total Correlation dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai korelasi di atas r tabel sebesar 0,113 dengan rentang koefisien antara 0,185 hingga 0,607 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,879 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan reliabilitas yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen Kesiapan Mondok memiliki kualitas psikometrik yang memadai dan layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan calon santri sebelum memasuki lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci: Kesiapan Mondok, Psikometri, Validitas, Reliabilitas, Calon Santri.

Copyright (c) 2026 Dery Kurniawan, Fatimatuzzahro, Sadiatun Nupus, Ghealika Trie Rosellini, Anis Maharani, Savira Suci Ramadhani, Nayla Nafa Septa, Noviana Hadisty Rambe, Rahmat Fandi Adiyansah

✉Corresponding author: Dery Kurniawan
Email Address: dery.kurniawan@binabangsa.ac.id (Jl. Raya Serang - Jakarta, Kec. Cipocok Jaya, Serang, Banten)
Received 02 June 2026, Accepted 18 June 2026, Published 24 June 2026

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis islam tertua di Indonesia yang sudah menjadi pusat pembentukan karakter dan pengembangan spiritual umat Islam (Robbaniyah & Lina, 2022). Menurut Pondok Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2005). Berdasarkan beberapa definisi diatas pondok pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter, keyakinan, dan keterampilan religius di kalangan generasi muda. Sistem Pendidikan di pondok pesantren mengharuskan para santri untuk menetap 24 jam di asrama, hal ini menuntut santri untuk mematuhi peraturan, mengikuti jadwal kegiatan yang padat dan belajar hidup mandiri jauh dari pengawasan orang tua. Bagi santri baru, transisi dari lingkungan rumah ke pesantren sering kali menjadi tantangan besar, oleh karena itu faktor kesiapan menjadi salah satu aspek dalam menentukan kebehasilan transisi tersebut.

Kesiapan individu akan membawa individu tersebut untuk siap memberikan respon terhadap situasi baru yang dihadapi melalui caranya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010), kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Dalam konteks ini, "situasi tertentu" yang dimaksud adalah kehidupan berasrama di pondok pesantren, sedangkan "respon atau jawaban" adalah bentuk adaptasi, kemandirian, dan ketahanan psikologis yang ditunjukkan oleh santri baru selama menetap di pondok pesantren. Sedangkan menurut Hamalik (2011), kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran. Dengan demikian kesiapan dapat dipahami sebagai modal awal yang harus dimiliki siswa agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Kesiapan mondok dapat dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan kematangan sikap dari apa yang telah individu jalani sebelum masuk pondok pesantren . Individu yang matang secara kesiapan mondoknya, akan mereaksi dan menanggapi apa yang ia miliki secara psikis menjelang masuk pondok pesantren (Kurniawan, 2021). Kurniawan (2021) memeriksa keterkaitan Pengambilan Keputusan, Penyesuaian Diri dan Istakamah sebagai faktor Kesiapan Mondok calon santri di salah satu pesantren. Hasilnya menyatakan bahwa Kesiapan mondok berpengaruh besar terhadap seberapa baik santri baru dapat beradaptasi dengan norma dan budaya pesantren, dan memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, kemampuan tetap bertahan santri, serta keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan. Remaja yang belum sepenuhnya memiliki kesiapan mondok yang kokoh rentan mengalami *homesickness*, kecemasan akademis, hingga konflik interpersonal, yang pada puncaknya dapat memicu keputusan untuk keluar dari pesantren sebelum masa pendidikannya selesai.

Faktor pengambilan keputusan menggambarkan kemampuan individu dalam menentukan pilihan secara sadar setelah mempertimbangkan berbagai alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan

adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin (Kurniawan, 2021; Sugandi et al., 2023). Dalam konteks kesiapan mondok, aspek ini menunjukkan sejauh mana calon santri mampu mengambil keputusan untuk masuk ke pondok pesantren atas dasar pertimbangan pribadi, bukan semata-mata dorongan dari orang lain. Pengambilan keputusan yang matang mencerminkan adanya kesadaran tujuan, keyakinan terhadap pilihan, serta kesiapan untuk menerima konsekuensi dari keputusan tersebut.

Faktor penyesuaian diri merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi secara pribadi maupun sosial terhadap lingkungan baru. Penyesuaian diri yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan sosial dan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Kurniawan, 2021; Nurfauziah et al. 2022), Dalam konteks calon santri, penyesuaian diri terlihat dari kemampuan menerima aturan, berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aktivitas pondok, dan mengelola emosi saat menghadapi perubahan lingkungan. Individu yang memiliki penyesuaian diri baik biasanya lebih mudah menyesuaikan perilaku dengan tuntutan pesantren, sehingga risiko stres, rasa tidak nyaman, atau homesickness dapat diminimalkan.

Faktor *istiqamah* mencerminkan sikap teguh, konsisten, dan pantang menyerah dalam menjalani pilihan yang telah ditetapkan. Istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Jelasnya *istiqomah* bisa diartikan senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan yang diemban seseorang (Makhromi, 2014; Kurniawan, 2021). Dalam kesiapan mondok, *istiqamah* menunjukkan komitmen calon santri untuk tetap bertahan, disiplin, dan menjalani proses pendidikan di pondok pesantren meskipun menghadapi tantangan. Sikap ini penting karena kehidupan pesantren menuntut konsistensi dalam ibadah, belajar, menaati aturan, dan menjaga perilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan faktor pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan *istiqamah* adalah variabel-variabel penting yang memengaruhi kesiapan untuk masuk pondok bagi calon santri (Kurniawan, 2021). Pengambilan keputusan menunjukkan kemampuan seseorang dalam memilih secara sadar dan bertanggung jawab untuk bergabung dengan pesantren. Kemampuan beradaptasi menunjukkan seberapa baik seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan tuntutan hidup di pesantren. Di sisi lain, komitmen mencerminkan ketekunan dan dedikasi seseorang dalam menjalani pendidikan di pesantren meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Ketiga variabel tersebut saling terhubung dan menjadi faktor yang membantu calon santri dalam menghadapi peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di asrama.

Walaupun kesiapan untuk mondok sangat penting untuk mendukung keberhasilan santri selama belajar di pesantren, hingga saat ini, masih sedikit alat yang secara khusus dapat mengukur kesiapan tersebut pada calon santri. Banyak penelitian lebih fokus pada kemampuan beradaptasi, motivasi untuk belajar, atau kesehatan mental santri setelah mereka berada di pesantren. Karena itu, diperlukan alat ukur yang dapat menilai kesiapan, untuk mondok secara menyeluruh berdasarkan tiga faktor yang sudah teruji keterkaitannya dengan kesiapan mondok yaitu keputusan, kemampuan beradaptasi, dan komitmen.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek kehidupan santri di pondok pesantren, seperti penyesuaian diri, *homesickness*, motivasi belajar, dan kesejahteraan psikologis. Penelitian Hasanah (2024) menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Selain itu, Nafisah dan Amin (2023) menemukan bahwa santri yang mengalami kesulitan penyesuaian diri cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang lebih tinggi pada masa awal tinggal di pesantren. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mu'ti dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa proses adaptasi santri dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Hasan & Hertinjung (2024) menemukan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian diri santri, serta berkontribusi sebesar 21,8% terhadap kemampuan penyesuaian diri di lingkungan pesantren. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan santri dalam menghadapi kehidupan pesantren.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kondisi santri setelah memasuki lingkungan pesantren, dan lebih banyak menelaah penyesuaian diri, keterampilan sosial, dan proses adaptasi santri yang telah menjalani kehidupan di pesantren. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji kesiapan calon santri sebelum memasuki kehidupan pesantren. Selain itu, instrumen yang tersedia umumnya mengukur aspek-aspek tertentu secara terpisah, seperti penyesuaian diri, keterampilan sosial, atau motivasi belajar, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan mondok. Padahal, kesiapan mondok merupakan konstruk yang lebih luas dan mencakup kemampuan mengambil keputusan untuk mondok, kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, serta komitmen untuk menjalani kehidupan pesantren secara konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kualitas psikometrik instrumen Kesiapan Mondok pada calon santri yang disusun berdasarkan dimensi pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan istiqamah. Pengujian dilakukan melalui analisis validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan mampu mengukur konstruk kesiapan mondok secara akurat dan konsisten. Pengembangan instrumen ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian yang masih ada serta menyediakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan calon santri sebelum memasuki lingkungan pondok pesantren.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan remaja, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan individu dalam menghadapi transisi menuju kehidupan berasrama. Secara praktis, instrumen yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh pihak pondok pesantren, konselor, guru, maupun orang tua sebagai sarana skrining awal untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan calon santri.

Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program orientasi, pendampingan, dan intervensi yang lebih tepat sasaran guna meminimalkan risiko kesulitan adaptasi serta mendukung keberhasilan transisi santri baru di lingkungan pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan instrument untuk mengonstruksi serta menguji kualitas psikometrik alat ukur Kesiapan Mondok pada calon santri. Tujuan ini untuk mengembangkan instrument berdasarkan kajian teoritis mengenai kesiapan psikologis, penyesuaian diri, dan adaptasi individu terhadap lingkungan pondok pesantren. Konstruk kesiapan mondok dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Kurniawan (2021). yang menjelaskan bahwa kesiapan mondok merupakan kondisi psikologis individu yang mencerminkan kesiapan dalam menghadapi kehidupan di pondok pesantren. Berdasarkan kajian teoritis yang dilakukan, kesiapan mondok dioperasionalisasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan istiqamah. Dimensi pengambilan Keputusan menunjukan sejauh mana calon santri mampu mengambil Keputusan untuk masuk ke pondok pesantren atas dasar pertimbangan pribadi, bukan semata-mata dorongan dari orang lain. Dimensi penyesuaian diri merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi secara pribadi maupun lingkungan social terhadap lingkungan baru. Sementara itu, dimensi istiqamah mencerminkan sikap teguh, konsisten, dan pantang menyerah dalam menjalani pilihan yang telah ditetapkan (Mahkomi, 2014).

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, peneliti Menyusun indicator perilaku yang kemudian dikembangkan menjadi 22 aitem pertanyaan, yang disusun menggunakan model skala Likert empat kategori respons, yaitu skor 4 untuk “Sangat Sesuai” (SS), skor 3 untuk “Sesuai” (S), skor 2 untuk “Tidak Sesuai” (TS), dan skor 1 untuk “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Sebelum dilakukan pengujian empiris, draf instumen terlebih dahulu dikonsultasikan dan direview oleh dosen pembimbing untuk memperoleh masukan terkait kejelasan bahasa, kesesuaian aitem dengan konstruk yang diukur, serta kelayakan instrumen untuk digunakan dalam pengambilan data. Hasil masukan tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan aitem sebelum instumen disebarkan kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Provinsi Banten yang berjumlah 483.951 santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilalukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti seusai dengan tujuan penlitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah calon santri berusia 12-18 tahun yang akan memasuki kehidupan pondok pesanren. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 348 calon santri yang berasal dari lima pondok pesantren di Provinsi Banten. Jumlah sampel tersebut telat memenuhi kriteria kecukupan sampel untuk pengembangan instrumen psikologis, karena menurut Comrey dan Lee (1992 dalam Field, 2018). Ukuran sampel di atas 300 termasuk dalam kategori baik (good) untuk analisis psikometrik.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi kuesioner digital menggunakan Google Form dan keueisoner cetak yang disebarkan secara langsung kepada responden. Penggunaan kedua metode tersebut bertujuan untuk memperluas jangkuan partisipan serta mengakomodasi responden yang memiliki keterbtasan akses terhadap media digital. Analisis data dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistic. Kualitas aitem dievaluasi melalui analisis data menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation. Sebuah aitem dinyatakan memiliki daya beda yang baik apabila nilai koefisien korelasinya lebih besar dari pada nilai r tablel. Dengan jumlah responden sebanyak 348 orang, diperoleh derajat kebebasan (df = N – 2) sebesar 346, sehingga nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,113 (sugiyono, 2019). Selain itu, realiabilitas instrumen dianalisi menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,7 (Nunnally & Bernstein, 1994).

HASIL DAN DISKUSI

Analisis ini meliputi deskripsi karakteristik responden, uji reliabilitas instrumen, dan uji validitas item. Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenis kelamin dan usia. Deskripsi responden terdapat pada tabel 1 dan 2. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha yang terdapat pada tabel 3, dan uji validitas item menggunakan Corrected Item-Total Correlation yang terdapat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 1, jika dilihat dari karakteristik jenis kelamin jumlah responden calon santri perempuan adalah 204 dengan persentase 58,6%, dan responden laki-laki adalah 144 calon santri dengan persentase 41,4%. Perbedaan jumlah responden antara calon santri perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Dengan demikian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didonimasi oleh calon santri perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	204	58,6%
Laki-Laki	144	41,4%
Total	348	100%

Berdasarkan tabel 2, jika dilihat dari karakteristik usia calon santri yaitu berada diantara 12-18 tahun, jumlah responden terbanyak berusia 15 tahun dengan 188 calon santri (54%), dan jumlah responden terendah berusia 18 tahun dengan 7 calon santri (2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia pertengahan remaja. Dengan demikian, karakteristik responden penelitian didominasi oleh calon santri perempuan dan respondeen yang berusia 15 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
12 Tahun	10	3%
13 Tahun	28	8%

14 Tahun	64	19%
15 Tahun	188	54%
16 Tahun	36	10%
17 Tahun	15	4%
18 Tahun	7	2%
Total	348	100%

Untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen kesiapan mondok dilakukan dengan uji reliabilitas. Pengujian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil dari tabel 3, nilai Cronbach's Alpha yaitu sebesar 0,879 dengan jumlah 22 item. Nilai tersebut menujukkan bahwa instrumen kesiapan mondok memiliki nilai reliabilitas yang baik karena diatas batas minimum 0,70. Dengan demikian, instrumen kesiapan mondok memiliki konsistensi yang tinggi dan layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,879	22

Uji validitas dilakukan menggunakan nilai Corrected Item-Total Correlation untuk mengetahui kemampuan setiap item dalam mengukur konstruk kesiapan mondok. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation > 0,113. Berdasarkan Tabel 4, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation yang lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,113. Dengan demikian, seluruh 22 item pernyataan pada instrumen kesiapan mondok dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk yang diteliti. Nilai Corrected Item-Total Correlation berkisar antara 0,185 hingga 0,607, yang menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan positif dengan skor total instrumen.

Tabel 4. Uji Validitas

Butir Soal	Pertanyaan	t tabel	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	Saya yakin dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang baru di Pondok Pesantren.	,113	,418	Valid
2	Saya memikirkan cara beradaptasi di Pondok Pesantren.	,113	,185	Valid
3	Saya memiliki keinginan sendiri untuk masuk Pondok Pesantren.	,113	,470	Valid
4	Saya yakin mampu mengatasi kesulitan selama berada di Pondok Pesantren.	,113	,469	Valid
5	Saya berusaha memahami nilai (manfaat / kebaikan / makna positif) dari kegiatan di pondok pesantren.	,113	,446	Valid
6	Saya akan mengamalkan ilmu yang saya dapatkan waktu di pondok pesantren.	,113	,421	Valid
7	Saya berkomitmen untuk tetap belajar di Pondok Pesantren.	,113	,542	Valid
8	Saya dapat membayangkan bagaimana belajar di pondok pesantren.	,113	,438	Valid

9	Saya mendaftar ke pondok pesantren dari keinginan saya sendiri	,113	,452	Valid
10	Saya akan bersemangat menjalani kegiatan di pondok pesantren.	,113	,571	Valid
11	Saya fokus dalam mempersiapkan mental saya untuk masuk pondok pesantren.	,113	,576	Valid
12	Saya berharap dapat diterima lulus di pondok pesantren.	,113	,479	Valid
13	Saya tetap mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren meskipun menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.	,113	,379	Valid
14	Saya berusaha berbuat hal yang menyenangkan di pondok pesantren.	,113	,414	Valid
15	Saya dapat mengatasi perasaan tidak betah dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat	,113	,525	Valid
16	Saya punya cara tertentu untuk mengatasi rasa tidak betah di pondok pesantren.	,113	,470	Valid
17	Saya akan mondok dengan sepenuh hati	,113	,607	Valid
18	Saya akan memahami nilai (manfaat / kebaikan / makna positif) yang terkandung di dalam pondok pesantren.	,113	,583	Valid
19	Saya memiliki tujuan yang ingin saya capai selama belajar di Pondok Pesantren.	,113	,581	Valid
20	Saya berusaha untuk tidak melanggar aturan selama di pondok pesantren.	,113	,406	Valid
21	Saya memiliki alasan untuk belajar di pondok pesantren.	,113	,552	Valid
22	Apabila saya melanggar peraturan yang berlaku di pondok pesantren, maka saya bersedia menerima konsekuensinya	,113	,392	Valid

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik psikometrik instrumen Kesiapan Mondok pada calon santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki kualitas psikometrik yang baik, ditinjau dari aspek reliabilitas maupun validitas item.

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini melibatkan 348 calon santri dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (58,6%) dan berusia 15 tahun (54%). Dominasi kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja pertengahan, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan individu dalam mengambil keputusan terkait pendidikan dan masa depan. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan kesiapan yang lebih besar untuk menghadapi tuntutan lingkungan baru, termasuk kehidupan berasrama di pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2019) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan penting yang ditandai oleh meningkatnya kemampuan individu dalam berpikir lebih matang, merencanakan masa depan, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan tujuan hidupnya.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen Kesiapan Mondok memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,879. Nilai tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas yang direkomendasikan, yaitu 0,70. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan mampu mengukur konstruk yang sama secara relatif stabil. Koefisien reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kesalahan pengukuran relatif rendah sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Muthi'ah dan Islam (2025) yang mengembangkan Personal Adjustment Santri Scale (PASS), dimana instrumen yang memiliki konsistensi internal tinggi dinilai lebih mampu menggambarkan kondisi psikologis santri secara akurat dan dapat digunakan dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan demikian, instrumen Kesiapan Mondok dapat digunakan sebagai alat ukur yang andal untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan calon santri sebelum memasuki lingkungan pesantren.

Pada aspek validitas, seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation yang lebih besar daripada nilai r tabel (0,113), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Rentang koefisien validitas berada antara 0,185 hingga 0,607. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan positif dengan skor total instrumen dan berkontribusi dalam mengukur konstruk kesiapan mondok. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek-aspek yang diukur, seperti kesiapan mental, motivasi, komitmen, kemampuan beradaptasi, penerimaan terhadap aturan, serta tujuan belajar di pesantren, merupakan komponen yang relevan dalam membentuk kesiapan mondok pada calon santri (Kurniawan, 2021). Hasil ini mendukung pandangan bahwa keberhasilan santri dalam menjalani kehidupan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kesiapan psikologis untuk menghadapi perubahan lingkungan dan tuntutan kehidupan berasrama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Selain itu, penelitian Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa kesiapan mondok mencerminkan kematangan sikap dan kesiagaan individu untuk bereaksi terhadap berbagai kondisi yang akan dihadapi selama menjalani kehidupan pesantren.

Meskipun seluruh item memenuhi kriteria validitas, terdapat variasi kekuatan korelasi antaritem. Item nomor 2, yaitu "Saya memikirkan cara beradaptasi di Pondok Pesantren", memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation paling rendah (0,185). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi item terhadap konstruk kesiapan mondok relatif lebih rendah dibandingkan item lainnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh belum meratanya pengalaman atau pengetahuan calon santri mengenai kehidupan di pondok pesantren, sehingga sebagian responden belum memiliki gambaran yang jelas mengenai strategi adaptasi yang akan dilakukan. Temuan ini didukung oleh penelitian Hasanah (2024) yang menemukan bahwa santri baru sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada masa awal tinggal di pesantren. Selain itu, penelitian Nafisah dan Amin (2023) menunjukkan bahwa perpindahan dari lingkungan keluarga menuju kehidupan berasrama sering kali memunculkan homesickness dan berbagai tantangan psikologis yang dapat memengaruhi proses adaptasi santri baru. Oleh karena itu,

item ini dapat dipertimbangkan untuk direvisi pada penelitian selanjutnya agar memiliki daya diskriminasi yang lebih baik.

Sebaliknya, item nomor 17, yaitu "Saya akan mondok dengan sepenuh hati", memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation tertinggi sebesar 0,607. Tingginya korelasi item tersebut menunjukkan bahwa komitmen dan kesungguhan individu untuk menjalani kehidupan di pondok pesantren merupakan aspek yang sangat penting dalam menggambarkan kesiapan mondok. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan mondok tidak hanya berkaitan dengan kesiapan akademik dan kemampuan beradaptasi, tetapi juga melibatkan kesiapan psikologis berupa penerimaan, motivasi, dan komitmen individu terhadap keputusan untuk menjalani pendidikan di pondok pesantren (Kurniawan, 2021). Hasil ini sejalan dengan konsep istiqamah yang menekankan keteguhan hati, konsistensi, dan komitmen individu dalam menjalankan keputusan yang telah dipilih meskipun menghadapi berbagai tantangan (Makhromi, 2014). Selain itu, Mu'ti dkk. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan santri untuk bertahan dan menyesuaikan diri di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh komitmen pribadi serta kesediaan individu untuk menerima kehidupan pesantren sebagai bagian dari proses pengembangan dirinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen Kesiapan Mondok memiliki kualitas psikometrik yang baik. Seluruh item terbukti valid dan instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian maupun praktik pendidikan pesantren. Instrumen ini berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana skrining awal untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan calon santri sebelum memasuki lingkungan pesantren, sehingga dapat membantu pihak pesantren maupun orang tua dalam memberikan pendampingan yang sesuai selama proses adaptasi berlangsung. Selain itu, keberadaan instrumen yang valid dan reliabel diharapkan dapat mendukung penyusunan program orientasi, pendampingan psikologis, serta pembinaan santri baru secara lebih terarah sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan masing-masing individu (Kurniawan, 2021; Hasanah, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis psikometrik, dapat disimpulkan bahwa instrumen Kesiapan Mondok yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik. Seluruh 22 butir pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation yang lebih besar daripada r tabel 0,113, dengan rentang koefisien antara 0,185 hingga 0,607. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan memiliki kontribusi yang memadai dalam merepresentasikan konstruk kesiapan mondok pada calon santri.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,879 yang mengindikasikan konsistensi internal yang tinggi. Nilai ini menegaskan bahwa instrumen memiliki keterandalan yang baik dalam mengukur kesiapan calon santri secara konsisten. Dengan demikian,

instrumen Kesiapan Mondok layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian maupun evaluasi pendidikan pesantren, khususnya untuk mendukung proses skrining awal dan pengembangan program pendampingan bagi calon santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen Kesiapan Mondok memiliki kualitas psikometrik yang baik, baik dari aspek validitas maupun reliabilitas. Instrumen ini dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan calon santri sebelum memasuki lingkungan pondok pesantren, khususnya pada aspek pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan istiqamah. Keberadaan instrumen ini diharapkan dapat membantu pihak pondok pesantren, guru, konselor, maupun orang tua dalam melakukan asesmen awal terhadap calon santri sehingga dapat dirancang program pendampingan, orientasi, dan pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

REFERENSI

Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Hamalik Oemar, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta: Bumi Aksara. 2011, hlm.41

Hasan, F, R., & Hertinjung, W, S. (2024). Penyesuaian Diri Santri Ditinjau dari Keterampilan Sosial dan Usia.

GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling. Vol 14(1).

Hasanah, M. (2024). Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren. PSIKOSAINS, 19(1), 75–81. DOI: https://doi.org/10.30587/psikosains.v19i1.7289

Kurniawan, D. (2021). Hubungan pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan istikamah dengan kesiapan mondok calon santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru (Tesis Magister, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Makhromi, M. (2014). *Istiqomah dalam belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 25(1). https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.166

Makhromi. (2014). Istiqomah Dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim). IAI Tribakti Kediri. Vol.25(1).

Muthi'ah, S., & Islam, A. F. (2025). Personal Adjustment Santri Scale (PASS): Pengembangan Instrumen Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. Indonesian Journal of Counseling and Development. DOI: https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i1.5541

Mu'ti, A., dkk. (2023). *Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi dan Penyesuaian Diri Santri di Indonesia*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2). DOI: https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4067

Nafisah, N. A., & Amin, A. (2023). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Homesickness Santri Baru di Pondok Pesantren Al Amien Jember. Afeksi: Jurnal Psikologi, 2(2), 11–20. DOI: https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.960

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Nurfauziah, M., Hendriana, H., & Suherman, S. (2022). Gambaran penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Soreang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23(1), 100-110.

Qomar. M. (2005). Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta:Erlangga.

Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Konstribusi Pemikiran Abu Nida` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner, 1(1), 23–34 https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.10

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugandi, N., Hendriawan, E., Saefurridjal, A., & Muchtarom, M. (2023). Konsep dasar-dasar pertimbangan dan strategi pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9(2), https://doi.org/10.58258/jime. v9i2.4944

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.